

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara tentang kiai tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang pesantren. Dalam khazanah kependidikan, tidak ada yang meragukan lagi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup tua di Nusantara, bahkan dikatakan “Pesantren sebagai ‘Bapak’ dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, sebagai tempat pendidikan dan penyiaran Islam”.¹ Pada awalnya, pesantren “tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajah”.²

Kiai dalam tradisi pesantren adalah pemilik, pemimpin dan sekaligus pengajar. Kiai merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren yang karenanya seluruh dinamika pesantren sangat bergantung pada otoritas kiai. Berkaitan dengan hal ini Chalik menyatakan:

Kiai dan pesantren merupakan institusi yang sangat kuat, karena jatuh bangunnya kelembagaan pesantren tidak ditentukan oleh pihak lain utamanya bantuan pemerintah. Pesantren, dimana kiai berada di dalamnya, dibangun atas swadaya masyarakat dan uang saku pribadi kiai. Karena persoalan itulah, pesantren tidak mengenal istilah dampak inflasi tinggi, *tight money policy* (kebijakan uang ketat), krisis moneter dan segala persoalan ekonomi yang membelit di luar pesantren.³

¹ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Gaung persada [GP] Press, 2011), 3.

² Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2013), 212.

³ Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesenambungan*, (Yogyakarta: Impulse & Buku Pintar, 2011, 2013), 44.

Sentralitas kepemimpinan pesantren pada kiai dan status kiai yang teramat tinggi dalam kultur masyarakat, menjadikan mereka “merupakan bagian dari kelompok *elit* dalam struktur, politik dan ekonomi masyarakat Jawa”.⁴ Dalam konteks inilah akhirnya kiai dipandang sebagai sumber perubahan (*agent of change*) pada masyarakat.

Bagi kiai, dalam mengemban amanah pengembangan nilai-nilai keagamaan, selaku pemimpin dan pemegang kekuasaan moral (*moral force*) yang *shiddiq*, *amanah*, cerdas, dan komunikatif, yang ‘alim (*mufaqiqh fiddin*) dan berwibawa, maka baginya diperlukan strategi. Maknanya bahwa seorang kiai harus mempunyai strategi tepat guna dan aplikatif dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebagaimana di awal telah dikemukakan bahwa pesantren itu sendiri pada awalnya merupakan bagian dari strategi umat Islam untuk menjaga eksistensi dari kaum penjajah, maka pada dasarnya pesantren dengan kepemimpinan kiai itu mempunyai naluri reaktif terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Naluri reaktif inilah yang pada saatnya memerlukan strategi guna mengaplikasikannya agar seluruh kebijakan kiai bermuatan strategis untuk pengembangan nilai-nilai yang diinginkan sesuai dengan isu yang sedang berkembang.

Isu keagamaan sering menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat. Terlebih akhir-akhir ini isu keagamaan dengan adanya berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat menjadi sedemikian intens untuk

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 56.

diperbincangkan. Intensitasnya sedemikian tinggi karena tidak hanya menyentuh kalangan bawah semata, akan tetapi seluruh kalangan masyarakat termasuk juga para pejabat banyak terlibat. Sebagai contoh, kasus bom Bali, kasus Bom di berbagai gereja di Indonesia, kasus penistaan agama oleh gubernur Jakarta Ahok, kasus syiah di Sampang Madura dan akhir-akhir ini kasus Habib Riziq Syihab (HRS) yang sampai sekarang masih menjadi topik perbincangan segar di media.

Sentimen keagamaan yang berkembang di masyarakat nampaknya memang menyentuh berbagai aspek, termasuk aspek politik. Dalam konteks politik misalnya, Jokowi yang didukung oleh kalangan agama yang cenderung moderat dari NU dan Muhammadiyah berbenturan dengan Prabowo yang didukung oleh kalangan Islam fundamental. Akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya polarisasi agama. Efeknya fanatisme terhadap calon presiden yang diusung terbawa pada sentiment keagamaan, sehingga para tokoh agama pun saling tuding satu sama lain. Melihat kenyataan yang sedemikian menurut Taufiq bahwa “fakta intoleransi seperti intimidasi, kekerasan, dan penyerangan sebuah kelompok terhadap kelompok lain terjadi di sekitar kita, menimpa saudara-saudara kita”.⁵

Sikap intoleransi dalam beragama memang sering menjangkiti umat beragama itu sendiri, tidak hanya semata terhadap antar umat beragama akan tetapi juga terhadap sesama umat beragama. Dalam konteks antar umat beragama misalnya perbedaan pilihan agama sering kali memicu pertentangan,

⁵ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bentang, 2016), xix.

misalnya konflik keagamaan antara Islam dengan Kristen di Ambon dan sebagainya. Adapun dalam konteks sesama umat beragama misalnya konflik antara penganut madzhab satu dengan penganut madzhab yang lainnya, sunni dengan syiah, khawarij, mu'tazilah dan sebagainya.

Fakta intoleransi sebagaimana telah disinggung di atas pada dasarnya bukan barang baru dalam konteks kehidupan beragama. Dalam konteks sejarah misalnya kaum khawarij adalah salah satu firqoh Islam yang memiliki sikap intoleran terhadap kelompok lainnya. Rakhmat mengemukakan bahwa “dalam perjalanan dari Kufah ke Nahrawan, seorang Khawarij berjumpa dengan seorang Nasrani dan seorang Muslim. Mereka menjamu dan menghormati Nasrani itu, karena kaum *dzimmi* menurut al-Qur'an harus dilindungi. Mereka membunuh orang Islam, karena berbeda pendapat dalam masalah agama, terutama dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib”.⁶

Dalam konteks lain, intoleransi dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang jihad yang mengalami penyimpangan makna. Sebagaimana dikutip Masduqi bahwa “akhir-akhir ini jihad mengalami penyimpangan makna di tangan kelompok militant muslim radikal dan globalis menjadi aksi-aksi teroristik yang telah mengakibatkan jatuh ribuan korban”.⁷ Kenyataan ini telah menelan banyak korban dan bahkan telah memberikan stigma negatif terhadap Islam sebagai agama.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), 23.

⁷ Irwan Masduqi, *Ketika Non-Muslim Membaca al-Qur'an Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), 50.

Menghadapi situasi yang sedemikian Kementerian Agama Republik Indonesia berusaha membangun moderasi beragama. Berbasis pada nilai keberagaman yang diakui sebagai takdir dirumuskanlah moderasi beragama dalam empat indikator, yaitu: “1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal”.⁸ Empat indikator ini diperjuangkan untuk membangun kehidupan beragama yang damai.

Kiai sebagai pemilik, pemimpin, dan pengajar di pesantren memiliki tanggung jawab yang besar dalam konteks membangun nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks inilah kiai sangat perlu untuk memiliki strategi yang aplikatif mengingat situasi zaman pada saat ini bisa membawa pengaruh negatif bagi peserta didik atau santri. Pengaruh situasi zaman yang berbasis teknologi saat ini terkadang sulit dideteksi, karena informasi dapat masuk melalui jendela mana saja. Media sosial sangat berperan dalam pengembangan isu-isu radikalisme termasuk juga isu-isu anti-sosial.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (PPHM) Sunan Kalijaga di Nguntur dipimpin oleh seorang kiai muda yang berpandangan cukup moderat. Kiai Muhson Hamdani atau biasa disapa Abah Muhson adalah kiai muda yang cukup potensial untuk membangun citra muslim yang moderat. Kiai yang saat sekarang sedang menjabat sebagai Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Cabang Tulungagung ini selain kesehariannya mengajar atau ngaji bersama dengan santri di pondoknya juga sekaligus sering memberikan tausiah di berbagai

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

kesempatan acara kemasyarakatan. Dalam konteks moderasi beragama beliau menyatakan:

Kita ini umat Islam berbangsa Indonesia yang majemuk. Tentu saja kita harus mempunyai sikap yang *tawasuth* terhadap orang yang beragama lain atau biasa kita menyebut non muslim. Untuk itu, kita selalu berusaha untuk mengembangkan sikap yang baik dan damai kepada para santri agar mereka terbiasa memiliki toleransi, mengingat kita sendiri, di masyarakat juga berdampingan dengan orang-orang non muslim. Selain itu, di masyarakat Islam sendiri juga banyak madzhab, kita mesti bisa hidup berdampingan dengan mereka secara damai tidak saling mencela atau menyalahkan satu sama lain.⁹

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi Mahasiswa IAIN Tulungagung. Lembaga ini dipimpin oleh seorang dosen dan kiai sekaligus yaitu Kiai Teguh. Selaku dosen yang sehari-hari bergumul dengan mahasiswa dengan berbagai latar belakang tentu memiliki pandangan yang moderat tentang keberagaman Islam. Dalam konteks moderasi beragama beliau menyatakan:

Ya kita usahakan agar para santri itu memiliki sikap yang toleran. Kita juga mengupayakan semua itu dengan membangun sikap kebangsaannya dengan melakukan atau menyanyikan lagu indonesia raya, menerapkan nilai-nilai terkait NKRI. Dan acuannya kalau agama dari PB NU (pancasila, bhineka tunggal ika). Guna menjalin suasana yang kondusif kita juga tetap menggunakan bahasa daerah termasuk kita juga yasinan dan tahlilan.¹⁰

Secara teknis bagaimana strategi yang diterapkan oleh kiai dalam pengembangan moderasi beragama menarik untuk diangkat dalam kajian tesis. Kemenarikannya terdapat pada kenyataan bahwa pengembangan moderasi beragama bukan sesuatu yang mudah, karena faktanya sejarah telah merekam

⁹ Wawancara dengan M. Muhson Hamdani (pengasuh PPHM Sunan Kalijaga) pada tanggal: 20 Maret 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Teguh (pengasuh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung) pada tanggal: 23 Maret 2021.

jejak sentiment beragama yang buram dan cukup lama. Namun demikian dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan aspek nilai budaya semuanya bukan sesuatu yang tidak mungkin, walau aspek budaya ini pun juga seringkali menjadi sumber konflik dalam menjalani kehidupan beragama.

Berdasar pada kajian singkat sebagaimana paparan di atas, penulis berkeinginan mengangkat bagaimana strategi yang diterapkan oleh kiai dalam membangun moderasi beragama dengan mengangkatnya dalam judul tesis “Strategi Kiai dalam Pengembangan Moderasi Beragama (Studi Multi Kasus di PPHM Sunan Kalijaga Ngunut dan Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung)”.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan pada Strategi Kiai dalam Pengembangan Moderasi Beragama. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan moderasi beragama di PPHM Sunan Kalijaga Ngunut dan Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung?
2. Bagaimana implikasi strategi kiai dalam pengembangan moderasi beragama di PPHM Sunan Kalijaga Ngunut dan Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk merumuskan proses pengembangan moderasi beragama di PPHM Sunan Kalijaga Ngunut dan Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tulungagung.

2. Untuk menganalisis implikasi strategi kiai dalam pengembangan moderasi beragama di PPHM Sunan Kalijaga Ngunut dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini memiliki kekuatan teoretis yang sangat bernilai, terutama dalam menyumbangkan fakta yang lebih terinci, untuk memberikan koreksi dan atau memperkuat terhadap penelitian terdahulu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pesantren

Bagi pihak lembaga pendidikan pesantren, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi untuk tujuan peningkatan peran dan strategi kiai dalam pengembangan moderasi beragama di kalangan santri.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pendahuluan atau pintu masuk untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam guna memberikan teori yang lebih mendalam, pandangan yang lebih akurat untuk mengukuhkan teori strategi kiai dalam pengembangan moderasi beragama di masa depan.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah Konseptual

Guna menghindarkan kesalah pahaman dalam memahami istilah judul penelitian ini, perlu dikemukakan penjelasan istilah-istilah dalam judul yang dianggap penting. Adapun istilah-istilah yang dimaksudkan adalah:

a. Strategi Kiai

Banyak keterangan tentang pengertian strategi, salah satunya adalah keterangan Ahmadi yang dikutip oleh Junaidah menjelaskan bahwa “secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan”.¹¹

Adapun kiai adalah “gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya”.¹²

Berdasar pengertian tersebut istilah judul tentang strategi kiai yang dimaksud adalah garis besar haluan dalam bertindak yang dilakukan oleh seorang ahli agama Islam sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren untuk mencapai sasaran tujuan yang telah ditentukan.

¹¹ Junaidah, “Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 6, Mei 2015), 120.

¹² Zamakahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2008), 55.

b. Moderasi Beragama

Pengertian moderasi beragama dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai “cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”.¹³ Dalam konteks implementasinya moderasi beragama menggunakan standar berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai berbasis “1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan local”.¹⁴

2. Penegasan Istilah Operasional

Setelah mengetahui pengertian konseptual dari judul tesis ini, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi kiai dalam pengembangan moderasi beragama adalah garis besar haluan dalam bertindak yang dilakukan oleh seorang ahli agama Islam (kiai) sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren untuk mencapai sasaran tujuan yang telah ditentukan dalam beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Melalui proses pengembangan nilai dan implikasi dari nilai dapat tergambar bagaimana strategi tersebut dijalankan.

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi...*, 17-18.

¹⁴ *Ibid.*, 43.